

# **INOVASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN: PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

*Mohammad Muchlis Solichin*

*(Dosen STAIN Pamekasan/ e-mail: mmuchlis.solichin@gmail.com)*

**Abstrak:** Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Tantangan sekaligus rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim, yang sejak awal abad ke-20 meyakini, bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda dengan cara mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam. Respon pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam adalah “menolak sambil mencontoh”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 1) Landasan berpikir pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam didasarkan pada pemikiran pengasuh Pondok Pesantren tersebut. 2) Pengembangan pembelajaran bahasa Inggris didasarkan pada pemikiran, bahwa semua Muslim berkewajiban untuk menyebarkan dan menyampaikan Islam kepada seluruh ummat manusia, di manapun berada. Bahasa Inggris diyakini sebagai bahasa yang harus dikuasi, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan digunakan oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia ini. 2) Proses Pengembangan Pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Darwis adalah sebuah lembaga khusus yang didirikan di bawah naungan Pondok Pesantren Darus Salam Puncak. Kendala pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Darus Salam Puncak Darwis adalah Kurangnya Fasilitas pembelajaran karena kurangnya dana, kurangnya kesadaran sebagian orang tua atau wali santri dalam mengawal dan memotivasi putera-puterinya mengikuti pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Pembelajaran, Bahasa Inggris

**Abstract:** *Challenge from Muslim reformists stimulates pesantren (Islamic boarding school) to conduct changes in Islamic education. It has been started from the beginning of 20<sup>th</sup> century signed by Dutch colonialism. The response of pesantren education on school and madrasah built by Muslim reformist is a refusing and copying. The study finds the followings 1) the thought base of English learning development in Islamic boarding school of Puncak Darus Salam; 2) the development of English learning relies on the basis of advisor thought of the pesantren. It states that it is a must to all Muslims to spread and issue Islam to all mankind, due to the fact that English is an international language and used by most of people of different countries in the universe; 3) the process of the development of English learning in Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Darwis is a particular institution that was established under Pondok Pesantren Darus Salam Puncak. The obstacle of the development of English learning in Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Darwis is lack of learning facilities causes by the minimum budget. Furthermore, parents of students are unaware to guide and motivate the children in developing of English learning in pesantren.*

**Keywords:** *Pengembangan (development), Pembelajaran (pembelajaran), Bahasa Inggris (English)*

## **Pendahuluan**

Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya berhasil memadukan sistem pendidikan Islam—yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam—dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam. Penyebaran Islam pada waktu itu mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.<sup>1</sup>

Pesantren dalam sejarah perjalanannya telah berhasil melakukan upaya-upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Kalangan pesantren pada masa awal Islam telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan mesra dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritual pra-Islam. Keyakinan dan ritus tersebut bahkan dalam beberapa kasus tetap dipertahankan dan dipraktekkan—dengan diberi muatan dan corak Islami—oleh sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini.

Pesantren dari gambaran di atas sangat jelas, bahwa merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis, dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mendapat berbagai tantangan dan rintangan, mulai dari masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa orde baru hingga masa sekarang. Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sistem pendidikan yang diperkenalkan adalah sistem sekolah bagi anak-anak di Indonesia dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*volkscholen*), atau disebut juga sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar 3 tahun.<sup>2</sup>

Tantangan yang lain datang dari eksponen tokoh sekuler pendidikan Indonesia yang memberikan stigma jelek terhadap pesantren dan menginginkan agar pesantren dihapuskan sebagai bagian dari pendidikan Nasional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Suteja, “Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 77.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, “Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid, *Bilik*, hlm. xii

<sup>3</sup>Pendapat negatif terhadap pendidikan pesantren misalnya datang dari Sutan Takdir Alisyahbana —sebagai eksponen pendidikan Belanda—yang menyatakan bahwa ahwa sisem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga dapat

Tantangan yang lebih memberikan rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim yang sejak awal abad ke-20 meyakini, bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda adalah dengan cara mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Respon pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam adalah “menolak sambil mencontoh”. Pesantren di satu sisi menolak asumsi–asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis agar dapat bertahan hidup.<sup>5</sup>

Pesantren kemudian melakukan langkah-langkah penyesuaian yang diyakini akan memberikan manfaat bagi kaum santri, mendukung keberlangsungan, dan keberterimaan pesantren, seperti sistem penjenjangan (klasikal) dan kurikulum yang terencana, jelas, dan teratur.<sup>6</sup>

Respon pesantren berhadapan dengan berkembangnya sistem pendidikan sekolah, mereka menolak asumsi–asumsi dan paham keagamaan kaum reformis, namun untuk batas tertentu, mengikuti langkah kaum modernis agar dapat bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan berapa langkah penyesuaian yang mereka anggap mendukung kontinuitas pesantren, dan juga bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.<sup>7</sup>

Langkah-langkah penyesuaian di atas pada saat ini dilakukan oleh hampir semua pesantren, dengan membuka berbagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan modern, yang dibarengi dengan berbagai pengembangan dalam berbagai aspek pendidikannya. Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Potoan Daja, Palengaan Pamekasan merupakan salah satu pesantren yang melaksanakan pengembangan pendidikan, termasuk didalamnya

---

memerikan kemajuan secara intelektual kepada kaum Muslim. Jika pesantren tidak di hapus—menurut Sutan Takdir—maka akan membiarkan ummat Islam dalam keterbelakangan dan kebekuan berpikir. Ibid, hlm. xiii

<sup>4</sup>Dalam konteks ini, muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam dengan dua bentuk, yaitu; *pertama*, memberikan muatan-muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. *Kedua*, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas sistem sekolah modern. Ibid, xiv

<sup>5</sup>Karel A. Steenberik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 65

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 67.

<sup>7</sup>Azymardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakart: Logos wacana Ilmu, 2000), hlm. 100.

pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris ditemui berbagai kendala yang dapat mengganggu keberhasilan program tersebut.

Rumusan masalah penelitian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, apakah landasan berpikir pengasuh dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Potoan Daja, Palengaan Pamekasan? *Kedua*, bagaimana pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Potoan Daja, Palengaan Pamekasan? *Ketiga*, apa saja kendala pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Potoan Daja, Palengaan Pamekasan?

Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk mengembangkan kajian keilmuan tentang pesantren, yang dalam hal ini memperkuat teori untuk menghadapi berbagai perubahan zaman. Pesantren banyak yang melakukan perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk membuka sekolah dan madrasah yang menggunakan kurikulum pemerintah. Pesantren di samping itu juga banyak yang melaksanakan program-program unggulan dalam berbagai aspek pendidikannya. Signifikansi penelitian adalah untuk memberikan masukan bagi dunia pesantren, terutama dalam hal membenahi sistem pendidikan, sehingga pesantren dapat memajukan pendidikannya.

Proses pengembangan pembelajaran berangkat dari suatu proses perubahan yang direncanakan, melibatkan semua kondisi atau nilai-nilai sosial, dan kebudayaan secara integratif. Perubahan terhadap salah satu aspek sosial atau kebudayaan akan mengakibatkan perubahan pada unsur-unsur lainnya, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Beberapa faktor yang memberikan kekuatan dalam memantapkan orientasi suatu proses pengembangan pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut, (1) Suatu sikap, baik skala individu maupun skala kelompok yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa melihat skala besar atau kecil produktivitas kerja itu sendiri. (2) Kemampuan untuk mentolerir adanya sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakekatnya salah satu pendorong perubahan adalah adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin. Salah satu ciri yang hakiki dari manusia adalah sebagai makhluk yang disebut *homo deviant*, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas. (3) Mengokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (individual, kelompok) yang berprestasi dalam berinovasi, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan ilmu. (4) adanya atau tersedianya fasilitas pelayanan,

pendidikan, dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis, dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Pengembangan pembelajaran pendidikan di sisi lain dapat dipandang dalam perspektif psikologis, yaitu berupa kepribadian khusus yang meliputi: 1). Bebas dari kekuasaan tradisional dan anti dogmatis dalam berpikir. 2). Memperhatikan masalah publik. 3) Terbuka terhadap pengalaman baru. 4) Yakin terhadap sains dan nalar. 5) Berencana tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan. 6) Aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya, dan profesional. Modernisasi dalam perspektif ini adalah dihasilkannya kepribadian khusus dan menekan ciri-ciri kepribadian khusus. Modernisasi dengan kata lain meliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pada masa mendatang, luasnya bidang perhatian, dan berkembangnya empati terhadap situasi dan orang lain, berkembangnya apresiasi terhadap kemajuan diri, mobilitas, dan meningkatnya perhatian pada masa kini sebagai dimensi waktu yang bermakna dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Penelitian ini secara referensial didasarkan pada teori-teori pembelajaran sebagai berikut, yaitu pengembangan pembelajaran selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Pendidikan mau tidak mau harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak, pendidikan akan ketinggalan jaman. Tuntutan perubahan pendidikan seharusnya selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

Bangsa Indonesia—yang telah memiliki sistem pendidikan nasional dengan perundangan-perundangannya—hingga saat ini belum dapat menunjukkan, bahwa pendidikan yang proses dan *output*-nya dapat bersaing di tengah persaingan global. Bangsa Indonesia belum memiliki kemampuan, terutama di bidang pendidikan yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Tenaga ahli Indonesia belum cukup memadai untuk bersaing di tingkat global dunia. Tenaga kerja yang dimiliki sebagian besar (53%) tidak berpendidikan, yang berpendidikan dasar sebesar 34%, pendidikan menengah 11%, dan pendidikan tinggi 2%. Pembangunan Jangka Panjang II memiliki target sebagai tuntutan dari dunia tenaga kerja Indonesia, yaitu 11% tidak

---

<sup>8</sup>Ibid, 154

berpendidikan, 52% berpendidikan dasar, 32% berpendidikan menengah, dan 5% berpendidikan universitas.<sup>9</sup>

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia juga terlihat dari data yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yang diberi judul *Human Development Report 2005*. Data yang dimaksud menunjukkan, bahwa *index* kualitas SDM bangsa Indonesia berada pada peringkat 110 dari 174 negara di dunia. Suatu peringkat yang memprihatinkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh krisis ekonomi dan kebijakan pendidikan yang tidak memberdayakan bangsa Indonesia.<sup>10</sup>

Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses multi dimensional yang kompleks dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali terhadap aspek-aspek sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran tersebut berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan senantiasa berorientasi pada kebutuhan serta perubahan masyarakat. Upaya pengembangan pembelajaran tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapanpun, karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada. Pengembangan pembelajaran tidak akan pernah dapat diakhiri, apalagi dalam abad informasi seperti saat ini. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi. Pengembangan pembelajaran harus dapat bersaing secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi harus menjadi pilihan utamanya. Dunia pendidikan di sisi lain tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut diakibatkan sulit diterapkannya perhitungan-perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas terhadap semua unsurnya.

Upaya antisipasi masa depan dan perubahan masyarakat dalam proses pengembangan pembelajaran diperlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) pendidikan. Hal itu diperlukan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan paradigma lama ke paradigma baru dalam konteks ini sangatlah penting. Paradigma lama terlihat dalam sistem pendidikan yang lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, dan orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial.

---

<sup>9</sup>Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2006), hlm. 12

<sup>10</sup>Ibid

Hal itu terjadi karena pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, dan teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Paradigma baru dalam dunia pendidikan diarahkan pada orientasi pendidikan yang bersifat desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, dan pengembangan pembelajaran lebih bersifat holistik. Pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan, agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Masyarakat peran sertanya semakin meningkat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan. Upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan diorientasikan pada terbentuknya masyarakat madani Indonesia.

Pengembangan pembelajaran berdasarkan pandangan di atas, tidak hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan). Pengembangan pembelajaran juga dipahami dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara, dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya. Pendidikan yang dihasilkan merupakan integrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*). Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan pembelajaran harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif, sehingga terdapat keterpaduan dalam suatu konsep.

Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat di tingkat lokal yang memiliki identitas, yang diakui peranannya sebagai partisipan dalam pengambilan keputusan.

Substansi pendidikan nasional di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi hendaknya membuka kemungkinan untuk terjadinya pengembangan individu secara vertikal dan horizontal. Pengembangan vertikal mengacu pada struktur keilmuan, sementara pengembangan horizontal mengacu pada keterkaitan serta relevansi antar bidang keilmuan. Hal lain di samping itu juga perlu dikembangkan pembelajaran yang egaliter dan demokratis, agar tidak terjadi pengelompokan dalam kelas atas dasar kemampuan akademik. Hal itu

semua dapat mengakibatkan terjadinya pengkondisian kultural yang menimbulkan eksklusivisme yang superior dan terisolasi.<sup>11</sup>

Prinsip perencanaan pendidikan semestinya didasarkan pada konsep pendidikan yang selalu dituntut untuk cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi. Upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia juga penting dilakukan. Pendidikan selalu bersifat progresif dan tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.

Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang. Pandangan rekonstruksionisme dapat merekonstruksi berbagai bentuk penyakit sosial, mental, dan moral masyarakat, sehingga pada akhirnya akan dinamakan sikap-sikap toleransi etnis, rasial, agama, dan budaya pada peserta didik dalam konteks kehidupan yang kosmopolit dan plural.<sup>12</sup>

Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik, yaitu dalam memberikan pelayanan pendidikan sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental. Pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan. Prinsip-prinsip pembelajaran di atas setidaknya meliputi: 1) Peserta didik biasanya mampu mengarahkan diri. Peserta didik mempunyai pengalaman yang beragam. 2) Peserta didik harus disiapkan dalam proses belajar melalui penataan kurikulum yang tidak hanya kebutuhan institusi, tetapi harus di kedepankan kebutuhan peserta didik. 3) Peserta didik menyenangi belajar yang bersifat *problem cetered* atau *performance-centered*.<sup>13</sup>

Prinsip pendidikan multikultural, yaitu suatu sistem pendidikan yang harus memahami, bahwa masyarakat yang dilayani bersifat plural, sehingga pluralisme

---

<sup>11</sup>Suyanto, *Dinamika*, hlm. 19

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup>Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm.

harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan. Pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif. Pendidikan dengan menggunakan wawasan multikulturalisme mempunyai tujuan membentuk manusia dan masyarakat berbudaya. Materi yang dikembangkan adalah nilai-nilai kelompok etnis. Metode yang diterapkan adalah metode demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.<sup>14</sup>

Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global. Pendidikan dengan wawasan global mengharuskan suatu pengelolaan pendidikan yang tidak hanya menjadi media transmisi budaya dan keterampilan atau keahlian, tetapi juga sebagai wadah interaksi antara potensi anak didik dengan budaya global.<sup>15</sup> *Trend* global yang harus disikapi melalui pendidikan adalah menguatnya isu demokratisasi, hak asasi manusia, kesadaran ekologi, pluralisme agama, budaya, dan pasar besar.<sup>16</sup> Pendidikan harus menjadi wahana dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang kompetitif.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi pendidikan, yaitu suatu pendekatan untuk melihat fenomena pendidikan dari perspektif sosiologis. Pesantren berdasarkan perspektif sosiologis dilihat sebagai sebuah sistem sosial yang terbuka dan tertutup. Pesantren sebagai sebuah sistem sosial terbuka menerima dan menjalankan perkembangan dari luar, sedangkan sebagai sistem sosial tertutup pesantren memiliki karakteristik dan sistem nilai tersendiri.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data tidak dalam bentuk angka – baik interval, ordinal maupun data diskrit — yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian

---

<sup>14</sup>Ali Maksun dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hln. 191-192

<sup>15</sup>Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta:m Pustaka Al Husna Baru, 2003, hlm. 93

<sup>16</sup>Komaruddin Hidayat (Kata Pengantar), dalam Mil Siberman, *Active Learning 101 Strategies to teach Any subject*, ter. Sarjuli et.all., (Yogyakarta: Yappendis,2002), hlm. xii

ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung. Peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada produk dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif di sini berlandaskan fenomenologi Edmund Husserl yang menyatakan, bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena berupa persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek. Sesuatu yang bersifat transenden di samping aposteriorik<sup>18</sup>. Fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mengamati obyek dalam konteksnya, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan, dan tidak dieliminasi dalam integritasnya.<sup>19</sup>

Penelitian ini berupaya melihat fenomena pengembangan pembelajaran di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam dengan sistem pendidikan tradisional di tengah maraknya modernisasi pendidikan. Fenomena dilihat secara holistik dan kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *depth interview* adalah suatu jenis wawancara yang lebih mendasarkan pada penelusuran alami yang berkembang di lapangan.<sup>20</sup> Sasaran wawancaranya adalah pengasuh, ustad, pengurus, santri, dan alumni Pesantren Puncak Darus Salam.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan-nya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>21</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)<sup>22</sup>. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang

---

<sup>17</sup>Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

<sup>18</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002), hlm. 17

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 35

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

<sup>22</sup>Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus. Periksa Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.

dilakukan dengan tiga tahap, yaitu <sup>23</sup>: (a) reduksi data, (b) *display* data, dan (c) pengambilan kesimpulan serta verifikasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Pondok Pesantren Puncak Darussalam*

#### 1. Rasional.

Setiap muslim diwajibkan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk pengabdian (*ubudiyah*) pada *Robbui Izzati* yang telah ditetapkan sebagai tujuan pokok penciptaan manusia. Setiap yang berilmu diwajibkan mengajarkan ilmunya, yang kaya diwajibkan meng-*infaq*-kan sebagian hartanya, yang berkuasa diwajibkan membentengi dengan kekuasaannya. Semua ini merupakan sebuah tanggung jawab untuk membangun sistem tatanan hidup yang harmonis, damai, tentram, dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Semua itu telah digariskan dengan jelas dalam kitab suci Al-qur'an dan sunnah Rosul sebagai dua sumber pokok. *Hablun minannas* (horizontal) diaplikasikan dalam merajut tatanan sosial yang santun, mempunyai tenggang rasa, harmonis, dan saling melengkapi. Hubungan yang intens dibangun dengan *Robb*-nya dalam bentuk pengabdian serta keihlasan yang total sebagai *hablun minallob* (vertikal). Pemahaman terhadap dua sumber tersebut dan berbagai interpretasi dari *salafussholeh* yang terdapat dalam literatur aslinya yang berbahasa Arab sangat perlu dipahami.

Pondok Pesantren Puncak Darussalam berdasarkan kebutuhan di atas dan kondisi sosial yang semakin terjerumus ke dalam krisis multi dimensi, seperti krisis keimanan, dekadensi moral, kemajuan sains, dan teknologi yang begitu cepat dalam realitas kehidupan modern ini, berkeinginan ikut andil dalam mencetak generasi masa depan bertauhid, berakhlaqul-karimah, multi *skills*, dan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk ikut serta membangun tatanan dunia yang harmonis, agamis, dan seimbang dalam bentuk pendidikan formal. Pesantren yang terpadu secara utuh dengan kekuatan dua pilar generasi *ulul albab*, yaitu spiritual *question* and *intellectual question* serta mensinergikan antara konsep iman sebagai tujuan dan sains sebagai pengantar.

#### 2. Sistem Pendidikan.

Sistem pendidikan di Puncak Darussalam menggunakan sistem bimbingan, sehingga setiap santri dapat dikontrol perkembangannya setiap saat, baik dari segi perkembangan keilmuan, kerajinan, dan ibadahnya. Hasil kegiatan santri dilaporkan secara rutin setiap bulan pada Pengasuh sebagai bentuk

---

<sup>23</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87

tanggung jawab pengurus dalam menjalankan tugasnya. Sistem ini masih membutuhkan perbaikan dan pembenahan di berbagai aspek sebagai langkah kongkret dalam rangka mengupayakan perbaikan kualitas kelulusannya.

### *3. Target kelulusan*

Puncak Darussalam menerapkan kurikulum pesantren yang diintegrasikan dengan kurikulum Diknas, sehingga dua kurikulum tersebut mempunyai target pencapaian dan standard kompetensi secara terpadu dalam setiap tingkatan. Target untuk tingkat SMP adalah mencapai ketuntasan belajar dan menjalani berbagai ujian secara objektif dan jujur, hafal 3 Juz Al-qur'an dari belakang, dan mampu mempresentasikan tafsir *Ayatul ahkam* dengan bahasa Arab atau Inggris sesuai kurikulum.

### *Sejarah Pondok Pesantren Puncak Darussalam*

Lembaga Pendidikan Islam Puncak Darussalam adalah suatu lembaga yang berada di Desa Potoan Degeh, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan formal dan non-formal yang terintegrasi secara penuh dalam suatu pembelajaran *full time* dalam bentuk *Islamic Boarding School*.

Latar belakang lahirnya lembaga Puncak Darussalam berawal pada tahun 2005. Kepercayaan masyarakat sekitar yang menitipkan putra-putranya untuk belajar agama setiap selesai sholat mahgrib, atau lebih spesifiknya mereka belajar kitab kuning sebagai pengembangan pemahaman terhadap agama. Lembaga ini pada tahun 2007 mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas yang menitipkan putra-putranya untuk jadi santri, atau bermukim di dalam Pesantren. Santri yang berkeinginan bersekolah formal masih harus bersekolah ke Banyuwangi dengan berjalan kaki sekitar 2 km atau 4 km pulang pergi. Kebutuhan santri terhadap pendidikan formal menjadi awal membuka pendidikan formal paralel secara resmi dari Banyuwangi pada tahun 2008 hingga saat ini.

Lembaga Pendidikan Islam Puncak Darussalam berkeinginan membentuk suatu generasi penerus yang mempunyai multi kompetensi. Suatu generasi yang berkompeten dalam bidang agama dan mumpuni dalam bidang sains dan teknologi. Lembaga ini juga berorientasi pada kepatuhan terhadap syariat Islam dan mempunyai kontribusi dalam membangun kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Lembaga Pendidikan tersebut di samping itu juga didorong dengan banyaknya tunas-tunas yang sangat potensial, yang siap menjadi generasi masa depan yang berkualitas tinggi, jika mendapat bimbingan yang benar-benar terarah dan intensif.

LPI Puncak Darussalam mendirikan sekolah formal yang terdiri dari MTs dan MA dengan suatu kurikulum yang dikemas khusus secara integral, terarah, dan mempunyai orientasi yang jelas. Suatu kurikulum yang memproyeksikan peserta didik untuk dapat memahami dengan baik dan benar terhadap teks-teks Al-Quran melalui pendalaman tafsir, penguasaan Sains, Teknologi, dan bahasa Inggris. Hal tersebut merupakan sebuah upaya untuk merefleksikan kebutuhan zaman yang semakin mendesak. Sebuah sistem pendidikan yang mengharmonisasikan sistem pendidikan *salaf* dan modern, secara tekstual dan kontekstual, intelektual, emosional, dan spiritual.

#### *Orientasi Pendidikan.*

Pendidikan LPI Puncak Darus Salam pada awalnya ingin diorientasikan pada bidang Fiqih Muamalat atau *Islamic Banking and Finance*. Keinginan tersebut sementara ini menemukan jalan buntu, karena kesulitan tenaga pengajar dan keterbatasan pendanaan untuk membuat kaderisasi di bidang *fiqh muamalat*. Orientasikan lembaga kemudian berubah pada bidang tafsir dan sains serta memproyeksikan bahasa Inggris menjadi bahasa pesantren. Mengapa bidang ini yang dipilih? Pengasuh berpandangan, bahwa masih terdapat *gap* yang sangat tinggi antara *supply and demand* Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang ini, bahkan hampir tidak ada lembaga yang memproyeksikannya.

LPI Puncak Darus Salam masih banyak menemukan kendala, yaitu hampir tidak ada sistem dalam menjalankan pendidikan formal, sehingga target pencapaiannya masih jauh untuk dicapai. Hal itu berbeda dengan pendidikan informalnya, atau di bidang tafsir yang sudah mulai ada secercah harapan. Pengasuh walaupun demikian yakin, bahwa sebuah usaha itu akan menemukan jalan apabila sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa.

#### *Sumber Pembiayaan*

Sumber pembiayaan untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membayar honor guru, dan pengadaan sarana serta prasarana di Lembaga tersebut berasal dari santri dan swadaya masyarakat Islam yang sifatnya tidak mengikat.

#### *Visi dan Misi Lembaga*

##### *a. Visi Sekolah*

Membentuk generasi yang berjiwa Qurani dan Assunnah

##### *b. Misi Sekolah*

1. Membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wataala*

2. Membentuk generasi yang ber-*akhlakul karimah*
3. Membentuk generasi yang berwatak “Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”
4. Membentuk generasi yang jujur dan siap menghadapi tantangan jaman
5. Membentuk generasi yang dapat menggali sains dan teknologi dari Al-Quran dan dapat melakukan eksplorasi dirinya untuk membangun sains islami
6. Membentuk generasi yang dapat memperkenalkan agama Islam ke seluruh dunia
7. Membentuk generasi yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan berjiwa sosial

#### *Tujuan Lembaga*

1. Menanamkan ruh-ruh islami sebagaimana termaktub dalam Al-Quran *Al-Karim*, seperti yang dicontohkan oleh rosulullah *shollabi wasallam*
2. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu agama dan sains
3. Peningkatan pemahaman pada bidang matematika, sains, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tafsir, *fiqih*, *tasawuf*, dan baca kitab.
4. Mempersiapkan peserta didik sehingga siap menghadapi setiap ujian
5. Pemerataan pendidikan berkualitas di pedesaan

#### *Kondisi Objektif Lembaga*

Lembaga Pendidikan Islam Puncak Darussalam berdiri di tanah perbukitan Desa Potoan Degeh, Kabupaten Pamekasan. Gedung yang ada adalah Musholla yang juga berfungsi sebagai gedung sekolah, kantor pesantren yang bergabung dengan kantor madrasah, pemondokan santri tujuh lokal yang juga berfungsi sebagai gedung madrasah, kamar mandi tujuh lokal, dan pembangunan madrasah yang masih dalam taraf penyelesaian.

#### *Strategi dan Metode Pelaksanaan Program*

Pembelajaran dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu pembelajaran dengan sistem *salaf* dan pembelajaran yang mengikuti kurikulum nasional. Pembelajaran (pengajian) dengan sistem *salaf* dilaksanakan dalam bentuk pengajian dan bimbingan tutorial atau sistem *sorogan*. Pembelajaran dengan sistem *salaf* tersebut peserta didik (santri) benar-benar dibimbing dan diawasi secara ketat terhadap penguasaan materi pelajaran. Kontrol dilaksanakan secara berkesinambungan, baik dalam bentuk evaluasi maupun dalam bentuk penampilan-penampilan.

Pembelajaran yang mengikuti kurikulum nasional dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal. Sistem tersebut siswa dibimbing satu persatu sebagaimana layaknya sistem tutorial. Setiap matapelajaran menyediakan waktu lebih banyak dibanding dengan waktu yang disarankan oleh kurikulum. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat lebih memahami materi tiap-tiap pelajaran. Kontrol dilaksanakan secara ketat dalam sistem ini dalam bentuk pelaksanaan evaluasi setiap bulan. Siswa di samping itu pula sudah dipersiapkan mulai kelas 1 (satu) untuk dapat menghadapi ujian nasional secara sportif dan lomba-lomba, atau olimpiade mata pelajaran.

*Waktu/Jadwal Pelaksanaan Program*

Setiap hari program dilaksanakan mulai dari sebelum waktu subuh dengan urutan sebagai berikut: pelaksanaan sholat *nawafil* sebagai kegiatan awal, kemudian sholat subuh berjamaah, pengajian kitab, memasak, mandi, sekolah formal, istirahat (makan), sekolah formal, sholat dhuhur berjamaah, pengajian kitab, bimbingan tutorial, sholat ashur, pengajian, bimbingan tutorial, sholat maghrib berjamaah, mengaji, sholat isyak berjamaah, dan bimbingan tutorial atau belajar mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada jadwal berikut.

No	WAKTU	NAMA KEGIATAN	METODE PELAKSANAAN
1	03.00 – 04.00 WIB	Sholat <i>Nawafil</i>	Munfarid
2	04.00 – 04.30 WIB	Sholat Subuh	Berjamaah
3	04.30 – 06.00 WIB	Pengajian tafsir	Sorogan/tutorial
4	06.00 – 07.30 WIB	Masak, mandi	-
5	07.30 – 09.30 WIB	Sekolah formal	Klasikal/tutorial
6	09.30 – 10.00 WIB	Istirahat/makan	-
7	10.00 – 15.00 WIB	Sekolah formal	Klasikal/tutorial
8	11.00 – 12.00 WIB	Istirahat/persiapan sholat	-
9	12.00 – 13.00 WIB	Pengajian <i>tashawuf</i>	Sorogan/tutorial
10	13.00 – 14.00 WIB	Metode cepat baca kitab	Sorogan/tutorial
11	14.00 – 15.00 WIB	<i>Muroja'ah</i>	Sorogan/tutorial
12	15.00 – 15.30 WIB	Sholat 'ashar	berjamaah
13	15.30 – 16.30 WIB	Pengajian tafsir ahkam dan ulumul Quran	Sorogan/ tutorial

14	16.30 – 17.00 WIB	Istirahat, mandi	-
15	17.00 – 19.30 WIB	Sholat magrib, Al-Quran, dan metode baca kitab	Tadarus/sorogan
16	19.30 – 20.00 WIB	Sholat isyak	Berjamaah
17	20.00 – 20.30 WIB	Pengajian kitab	sorogan
18	20.30 – 21.00 WIB	Istirahat/makan	-
19	21.00 – 22.00 WIB	Jam belajar	tutorial
20	22.00 – 03.00 WIB	Istirahat	-

*Identifikasi Tantangan Nyata*

- a. Sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
- b. Tingginya minat peserta didik untuk menguasai pembelajaran yang diberikan, namun terhambat oleh kurangnya sarana dan prasarana.
- c. Cepatnya perubahan yang terjadi terutama di bidang teknologi.
- d. Rendahnya kemampuan ekonomi peserta didik.
- e. Keinginan yang tinggi dari peserta didik untuk ikut serta bersaing dalam setiap *even* olimpiade
- f. Rendahnya kemampuan lembaga dari segi pembiayaan untuk membayar honorarium pengajar

*Program Kegiatan Lembaga*

1. Sholat berjamaah
2. Sholat *nawafil*
3. Pengajian Al-Quran
4. Pengiriman guru tugas
5. Pengajian di rumah-rumah warga
6. Pengajian kitab
7. Bimbingan baca kitab
8. Bimbingan kursus bahasa Inggris
9. Olah raga

*Materi Pelajaran Yang Diajarkan*

1. Metode cepat baca kitab
2. Tafsir Al Quran
3. Tafsir Sains

4. *Fiqih*
5. *Tasawuf*
6. Matematika
7. Sains
8. Bahasa Indonesia
9. Bahasa Inggris

#### *Strategi dan Metode Pelaksanaan Program*

Pembelajaran dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu pembelajaran dengan sistem *salaf* dan pembelajaran yang mengikuti kurikulum nasional. Pembelajaran (pengajian) dengan sistem *salaf* dilaksanakan dalam bentuk pengajian dan bimbingan tutorial atau sistem *sorogan*. Pembelajaran dengan sistem *salaf* ini peserta didik (santri) benar-benar dibimbing dan diawasi secara ketat terhadap penguasaan materi pelajaran. Kontrol dilaksanakan secara berkesinambungan, baik dalam bentuk evaluasi maupun dalam bentuk penampilan-penampilan.

Pembelajaran yang mengikuti kurikulum nasional dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal. Siswa dalam sistem ini dibimbing satu persatu sebagaimana layaknya sistem tutorial. Setiap matapelajaran menyediakan waktu lebih banyak dibanding dengan waktu yang disarankan oleh kurikulum. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat lebih memahami materi tiap-tiap pelajaran. Kontrol dilaksanakan secara ketat dalam sistem ini dalam bentuk pelaksanaan evaluasi setiap bulan. Siswa di samping itu pula sudah dipersiapkan mulai kelas 1 (satu) untuk dapat menghadapi ujian nasional secara sportif dan lomba-lomba, atau olimpiade mata pelajaran.

#### *Pengajar/Pembimbing*

Pengajar/pembimbing merupakan tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya. Pengambilan tenaga pengajar di seleksi secara ketat, baik dari segi akhlak, keilmuan, kedisiplinan, maupun latar belakang pendidikannya. Tenaga pengajar dikontrol secara ketat setiap saat untuk menjaga tetap eksisnya mutu pembelajaran.

Setiap hari program dilaksanakan mulai dari sebelum waktu subuh dengan urutan sebagai berikut: pelaksanaan sholat *nawafil* sebagai kegiatan awal, kemudian sholat subuh berjamaah, pengajian kitab, memasak, mandi, sekolah formal, istirahat (makan), sekolah formal, sholat dhuhur berjamaah, pengajian kitab, bimbingan tutorial, sholat ashar, pengajian, bimbingan tutorial, sholat

maghrib berjamaah, mengaji, sholat isyak berjamaah, dan bimbingan tutorial atau belajar mandiri.

*Landasan Berpikir Pengembangan Pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam.*

Pengembangan pembelajaran bahasa Inggris didasarkan pada pemikiran pengasuh Pondok Pesantren tersebut, bahwa adalah kewajiban semua Muslim untuk menyebarkan dan menyampaikan Islam kepada seluruh ummat manusia, di manapun berada. Masyarakat dunia tidak semua memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam bahasa Arab, terutama yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan. Sebagian ummat manusia membutuhkan media penyampaian atau dakwah Islam untuk dapat memahami Islam. Bahasa Inggris diyakini sebagai bahasa yang harus dikuasai, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan digunakan oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Penguasaan bahasa Inggris dan dapat berkomunikasi dipandang penting dilakukan dengan cara mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris, sehingga santri dapat menyampaikan pesan-pesan Islam ke seluruh lapisan masyarakat dunia.

Proses pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Darwis adalah sebuah lembaga khusus yang didirikan di bawah naungan Pondok Pesantren Darus Salam Puncak. Organisasi ini dapat menjadi fasilitas penting bagi siswa yang ingin belajar bahasa Inggris. Lembaga ini pada tahun 2009 atas inisiatif KH Abd. Hannantibyan sebagai pemimpin Puncak Darussalam berpikir, bahwa bahasa Inggris penting untuk dikuasai. Beliau mengatakan, bahwa selain bisa mentransfer pesan Islam terhadap orang-orang di seluruh belahan dunia, bahasa Inggris bisa menjadi jembatan untuk bagi santri agar peka terhadap perkembangan pengetahuan di seluruh dunia.

Saiful sebagai ketua pengurus pondok pesantren pada waktu itu mendirikan kursus bahasa Inggris dalam lingkaran kecil-kecil, yang dilaksanakan pada tiap pagi dan malam. Tiga guru yang bertugas pada waktu itu, yaitu Saiful, Abd. Rohim, dan Sulhan Hadi. Berbagai metode telah diadopsi untuk memaksimalkan pemahaman murid, seperti menyanyikan *auxalary verb* sebelum pelajaran dimulai, mewajibkan anggota untuk berlatih, menghafal kosa kata di hadapan guru dan sebagainya.

Program tersebut tersendat sekitar 10 bulan, karena tidak ada Saiful sebagai guru diprofilkan saat itu. Kyai merasa khawatir karena tersendat sampai sekitar tiga bulan, sehingga dikuatirkan akan kehilangan atmosfer bahasa Inggris di lingkungan para santrinya. Pengasuh mengambil guru bantu, yaitu Munif dari

Banyuwangi pada bulan Juli 2010 untuk mengorganisir kembali para santri yang senang belajar bahasa Inggris. Program tersebut kembali dilanjutkan yang hanya tersisa 7 (tujuh) orang anggota saat itu.

Reformasi program yang dijalankan sekitar satu bulan dan Pengasuh merasa lembaga tersebut tidak lengkap tanpa adanya sebuah nama. Darwis beberapa hari setelah itu, menjadi pilihan sebagai nama lembaga pengembangan Bahasa tersebut. Darwis Setelah itu mulai berjalan seimbang dan menjadi perhatian para santrinya. Mereka benar-benar menyadari pentingnya bahasa Inggris. Setahun Munif berjuang untuk memotivasi anggotanya dan membimbing mereka dengan berbagai jenis program, seperti diskusi kecil, presentasi, pemahaman tata bahasa, mendengarkan, dan studi *ahkam*. Program-program tersebut masih berjalan sampai sekarang, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki.

Lembaga khusus tersebut saat ini di bawah pengelolaan Ust. Hariyadi sebagai guru bantu, yang bertanggung jawab menjalankan program tersebut. Lembaga ini memiliki sejumlah besar program yang sangat baik dan diintegrasikan dengan berbagai fasilitas lain yang menopang kenyamanan anggota dalam proses pembelajaran. Darwis sekarang cukup siap untuk meningkatkan anggota menjadi pembicara nyata sebagai penyebar ajaran Islam di seluruh belahan dunia.

Organisasi ini adalah sebagai jembatan bagi santri dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, khususnya yang berkaitan dengan kajian-kajian Islam. Organisasi ini tidak hanya fokus pada pemahaman bahasa atau budaya barat saja, namun juga memfasilitasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Lembaga memiliki sejumlah besar alasan tentang mengapa mengintegrasikan bahasa Inggris dengan kajian Islam menjadi penting hari ini. *Pertama*, bahasa Inggris mau tak mau diakui pentingnya, karena seharusnya mengikuti perkembangan peradaban dan budaya agar *up to date* dan tumbuh menjadi orang yang modern. Era baru tidak bisa dihindari yang sangat mungkin mempengaruhi kehidupan, karena setiap orang adalah aktor, pemegang panggung, dan pengontrol. Apa yang seharusnya dilakukan sekarang?, tidak dengan menjauhkan diri, tetapi menyambut dan mengendalikan. Selain itu, menjadi orang *up to date* atau mengikuti tuntutan zaman, seperti apa yang umumnya orang saat ini lakukan tidaklah cukup. Setiap orang juga perlu pemahaman yang sangat dalam tentang Islam untuk memperkuat prinsip pada era globalisasi ini. Lebih dari itu, cara menjadi seorang pembicara publik (*Muballigh*) dan debat juga merupakan salah satu kompetensi yang bagus untuk diperhatikan dan dikembangkan, sehingga mereka memiliki kemampuan

berbicara, di samping prinsip pribadi yang baik, sebagai dasar untuk mengajak orang lain kepada agama Islam. Islam diyakini, bahwa akan selalu sesuai dengan era apapun. Hal itu sebagai tujuan ideal untuk membangun lembaga ini. Apa yang menjadi pertimbangan adalah bahwa lembaga khusus ini berorientasi untuk penyebaran Islam secara internasional dan oleh karenanya bahasa Inggris akan selalu ada di dalamnya.

Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendidikan pembelajaran aktif dengan mengutamakan interaksi yang kolaboratif antara guru dan siswa. Guru dalam pendekatan ini diharapkan:

- a. Meminta anggota untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang materi yang akan dipelajari
- b. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran.
- c. Memaksimalkan interaksi antara anggota dan guru.
- d. Merangsang anggota untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Guru dalam pendekatan ini juga diharapkan untuk:

- a. Membiasakan mereka membaca dan menulis dengan berbagai tugas yang diberikan
- b. Membimbing mereka melalui diskusi, belajar kelompok, dan lain-lain untuk menginspirasi (memunculkan) konsep baru.
- c. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan berani bertindak.
- d. Mengarahkan mereka untuk bersaing secara wajar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar.
- e. Memberikan point nilai untuk setiap tugas baik secara pribadi atau dalam kelompok.

Guru dalam pendekatan ini seharusnya:

- a. Memberikan penghargaan terhadap prestasi baik peserta.
- b. Memberikan kesempatan terbuka terhadap peserta untuk mengkonfirmasi hasil ujian dan meminta mereka untuk mempertimbangkan pengalaman pembelajaran sebelumnya.
- c. Mampu menjadi guru yang dapat menjawab semua pertanyaan yang muncul dari peserta berkaitan dengan pelajaran yang tidak dipahami.
- d. Membantu peserta untuk memecahkan masalah.
- e. Memberikan sebuah referensi supaya dapat dicek hasil penggalan terhadap pelajaran.
- f. Memberikan motivasi kepada mereka yang lemah semangatnya.

*Kendala-Kendala Yang dihadapi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Puncak Darus Salam*

Kendala pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Darus Salam Puncak Darus Salam adalah

- a. Kurangnya Fasilitas pembelajaran karena kurang dana
- b. Kurangnya sebagian kesadaran orang tua/ wali dalam mengawal dan memotivasi putera/puterinya dalam mengikuti pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di pesantrennya.
- c. Sebagian santri peserta program bahasa Inggris menunjukkan kurang semangat belajar sehingga harus diganti oleh santri lainnya.
- d. Kurangnya tenaga guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- e. Padatnya kegiatan pesantren dalam program pendidikannya sehingga waktu yang tersedia dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris

**Penutup**

- a. Landasan berpikir pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam didasarkan pada pemikiran pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Semua muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan dan menyampaikan Islam kepada seluruh ummat manusia, di manapun berada. Masyarakat dunia tidak semua mampu memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam bahasa Arab, terutama yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan. Untuk itu dibutuhkan media penyampaian atau dakwah Islam yang dapat dipahami oleh sebagian umat manusia. Bahasa Inggris diyakini sebagai bahasa yang harus dikuasai, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan digunakan oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia ini. Untuk dapat menguasai bahasa Inggris dan dapat berkomunikasi dengannya, dipandang penting untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang dengannya santri dapat menyampaikan pesan-pesan Islam ke seluruh lapisan masyarakat dunia.
- b. Proses Pengembangan Pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Darwis adalah sebuah lembaga khusus yang didirikan di bawah naungan Pondok Pesantren Darus Salam Puncak.
- c. Kendala pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Darus Salam Puncak Darus Salam adalah
  - 1) Kurangnya Fasilitas pembelajaran karena kurangnya dana
  - 2) Kurangnya sebagian kesadaran orang tua atau wali dalam mengawal dan memotivasi putera dan puterinya dalam mengikuti pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di pesantrennya.

- 3) Sebagian santri peserta program bahasa Inggris menunjukkan kurang semangat belajar sehingga harus diganti oleh santri lainnya.
- 4) Kurangnya tenaga guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- 5) Padatnya kegiatan pesantren dalam program pendidikannya sehingga waktu yang tersedia dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris

### Daftar Pustaka

- Ali Maksun dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000.
- Azymardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik*,
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002),
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Karel A. Steenberik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Komaruddin Hidayat (Kata Pengantar), dalam Mill Siberman, *Active Learning 101 Strategies to teach Any subject*, ter. Sarjuli et.all., Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998,
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et.all. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2006.